

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak sekali kiai-kiai yang bukan hanya menjadi tokoh agama bahkan menjadi tokoh bangsa karena keterlibatannya dalam membangun bangsa Indonesia seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, KH Abdurrahman Wahid, KH Hasyim Muzadi dan lain sebagainya. Tak terkecuali di Madura, pulau yang identik dengan islam yang salah satu kabupatennya menjadi kota pesantren yaitu Bangkalan mempunyai banyak kiai-kiai yang megelola pondok pesantren. Dari ujung barat sampai ujung timur pulau madura terdapat ± 846 pondok pesantren yang terdata (PPM Aswaja, 2014). Oleh karena itu sangatlah wajar jika dikatakan bahwa pulau madura merupakan kepulauan yang identik dengan pondok pesantren dan semua pondok pesantren di Madura tentunya tidak akan lepas dengan figur seorang kiai/ulama.

Dalam lapisan masyarakat sendiri terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang sangat disegani, bahkan bisa jadi tolak ukur tindakan masyarakat di daerah tersebut bergantung bagaimana tokoh tersebut memberi keputusan ataupun dalam memberi masukan-masukan. Salah satu tokoh masyarakat yang disegani yaitu kiai. Kiai merupakan gelar kemasyarakatan yang dianggap memiliki pemahaman lebih tentang agama islam baik pengasuh pondok pesantren ataupun bukan pengasuh pondok pesantren. Kiai merupakan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang mempunyai kedudukan tersendiri. Salah satu faktornya dikarenakan para kiai mempunyai penngikkut-pengikut yang senantiasa mengikuti segala hal yang menjadi keputusan kiai.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu (Lubis, 2007).

Masyarakat Madura memiliki empat figur utama berkenaan dengan kepatuhan ketaatan dalam kehidupan sosial budaya mereka. Empat figur tersebut yakni orang tua (bapak dan ibu), guru, dan raja/ pemerintah. Sehingga ada ungkapan *buppa'*, *babbu*, *guru*, dan *rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin/pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Rifai, 2007). Masyarakat Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada kedua orangtua (nya), kemudian pada guru (ulama/kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standar referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural (Wiyata, 2002).

Oleh karena itu bagi masyarakat madura guru (ulama/kiai) menempati urutan ketiga untuk dihormati hal itu dikarenakan bagi masyarakat Madura beranggapan bahwa peran dan jasa mereka dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru (ulama/kiai) berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pasca kehidupan dunia. Bahkan menjadi dambaan umum ketika anaknya berada di pesantren dapat banyak memiliki ilmu agama serta menjadi abdi dalem (santri yang dipercaya membantu kiai). Sebab pengaruh kiai atau guru dalam masyarakat Madura sangatlah melampaui batas. Dalam urusan umat kiai atau guru dianggap banyak membantu masyarakat dalam berbagai kepentingan. Kedudukan guru atau kiai sangatlah multi fungsi dalam masyarakat Madura karena bagi masyarakat kiai atau guru dapat menjadi tempat mengadu, seperti urusan agama, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, dan sejumlah problema hidup lainnya. Belum mantap rasanya apabila segala urusan tidak dikonsultasikan kepada kiai dan belum mendapat restu darinya. Kiai melayani kebutuhan umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, umat

punmerasa puas. Sebagai imbalannya, umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdikan kepada kiai. Hubungan antara kiai dan umatnya sebagaimana digambarkan di atas dikenal dengan pola hubungan paternalism (Faizin, 2015:169). Masyarakat Madura juga menganggap kiyai tidak hanya berstatus imam di masjid, memimpin seremonial keagamaan seperti tahlilan, melainkan juga berperan sebagai hakim penentu kesalahan dan kebenaran (Nabil, 2015:6)

Disamping menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat para kiai di Madura banyak yang terjun menjadi tokoh politik Seperti KH Kholilurrahman (mantan bupati Kabupaten Pamekasan periode 2008-2013 dan sekarang merupakan anggota DPR-RI periode 2014-2019) beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan, KH Unais Ali Hisyam (Komisi VI DPR-RI 2009-sekarang, ketua Komisi B DPRD Sumenep 2004-2009, ketua Komisi E DPRD Sumenep 1999) beliau merupakan salah satu dewan pengasuh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljama'ah Jungtaro Laok Ambunten Sumenep serta KH Busyro Karim (mantan bupati Sumenep periode 2010-2015 dan periode 2016-2021) beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Karimiyyah desa Braji, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Beliau-beliau merupakan beberapa gambaran bahwa kiai bisa menjadi tokoh politik sekaligus sebagai tokoh agama yang dapat mengemban amanat sebagai pengasuh pondok pesantren.

Sementara itu keterlibatan kiai dalam dunia politik khususnya di daerah pasean bukan hal baru lagi. Banyak yang ikut dalam partai politik tertentu namun ada juga yang hanya mendukung dan menyatakan sikap saja kepada masyarakat tanpa ikut dalam partai politik. Diantara kiai-kiai yang ikut dalam politik yaitu seperti KH. Kadir, S.pd,i., M.pd (Pengasuh pondok pesantren tahfidzul-quran di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean) beliau merupakan mantan anggota DPRD Pamekasan, K.Supardi, S.pd (Pengasuh Lembaga Pendidikan Islam Attholibin Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean) beliau merupakan kiai yang mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD tahun 2014-2019. Beliau merupakan beberapa diantara kiai yang ikut dalam partai politik tertentu. Sedangkan kiai yang hanya menyatakan sikap , diantaranya pada pemilihan bupati pamekasan 2018-2022 diantaranya KH. Sulaiman Kurdi (pengasuh Pondok Pesantren MT Janten Dempo

Barat Pasean), K. Muhammad Da'ie (pengasuh Lembaga Pendidikan Islam Jurang Dalam Dempo Barat Pasean).

Beberapa partai politik banyak digandrungi oleh beberapa kiai untuk berpolitik, namun karena kiai merupakan gelar dalam islam maka bukan hal aneh jika partai yang berbasis islam atau yang mengangkat isu islamisasi yang menjadi partai dominan bagi masyarakat pasean, hal itu tidak terlepas dari peran kiai yang sangat vital bagi masyarakat di Kecamatan Pasean. Terlebih lagi kiai memiliki pengikut yang sangat banyak menjadikan kiai sebagai tokoh yang disegani dan sangat dihormati. Bagi masyarakat pasean kiai merupakan panutan serta segala hal-hal yang berhubungan dengan kiai haruslah dihormati. Jika menurut kiai A maka masyarakat akan mengatakan A dan juga sebaliknya jika kiai menurut kiai B maka masyarakat akan mempertahankan B sebagai panutannya.

Di Kecamatan Pasean sendiri lapisan masyarakat teratas masih didominasi oleh para kiai yang mempunyai pengetahuan lebih tentang agama Islam. Sehingga banyak yang mengatakan "Antusiasme para kiai merupakan antusiasme segenap masyarakat" itulah statement yang pas untuk menggambarkan betapa kuatnya peran kiai terhadap masyarakat di Kecamatan Pasean. Statement seperti itu bukan hanya menjadi pedoman dalam menjalankan agama Islam, namun dalam hal politik, yang mana peranan kiai dalam hal politik sangat dominan seperti pada pemilihan kepala desa, pemilihan DPRD, DPR serta Presiden sekalipun kiai menjadi panutan serta acuan untuk memilih.

Hubungan kiai dengan santri di kecamatan pasean merupakan hubungan yang sangat kompleks mulai dari dalam hal syariat (lahir) ataupun tariqat (batiniyah), hal itu merupakan suatu kewajiban sebagai seorang kiai terhadap santrinya. Hubungan itu tidak hanya terhadap santri-santri yang menetap di pondok pesantren namun wali santri (orang tua santri) juga terlibat dalam hal kerohanian yang diajarkan para kiai, hal itu didukung dengan adanya agenda acara rutin yang melibatkan para kiai dengan wali santri, misalnya pengajian rutin setiap minggu sekali yang dipimpin oleh para kiai. Dengan adanya perkumpulan itu maka akan terjalin hubungan yang erat antara kiai dengan wali santri, dan dengan itu pula masyarakat akan semakin tunduk dan patuh terhadap apa yang di katakan oleh kiai. Sehingga bukan tidak mungkin jika partai yang di usung oleh

kiai dapat dengan mudah memenangi agenda politik seperti pemilu dan sebagainya.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul penelitian yaitu tentang “KAPITALISASI STATUS KIAI DALAM KONTESTASI POLITIK DI KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN”.

Pengangkatan judul tersebut dikarenakan sesuai dengan jurusan yang sedang peneliti tempuh yaitu bagaimana secara sosiologis kiai sebagai guru serta tokoh dalam masyarakat Madura mengambil keuntungan dari statusnya sebagai kiai dalam kontestasi politik. Oleh karena itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dikarenakan semua fenomena tersebut banyak terjadi pada masyarakat di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kapitalisasi status kiai dalam kontestasi politik di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Kapitalisasi status kiai dalam kontestasi politik di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khazanah keilmuan peneliti dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri terutama tentang bentuk-bentuk perpolitikan khususnya di wilayah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan serta Kapitalisasi status kiai dalam kontestasi politik di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang semua itu merupakan bentukimplementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah.

2. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni. Serta menjadi referensi dalam keilmuan sosiologi dalam penelitian berikutnya/selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi bahan pelajaran bahwa pertimbangan dalam memilih pemimpin politik haruslah dengan melihat bagaimana kapasitas seseorang dalam memimpin bukan cuma mempertimbangkan status yang ada dalam masyarakat.
2. Bagi pemerintah serta instansi-instansi penelitian ini dapat menjadi acuan dalam berpolitik untuk senantiasa bersikap bijak dengan berpandangan bahwa dominasi politik harus diimbangi dengan sifat heroik terhadap masyarakat bukan hanya menjadi parasit bagi masyarakat agar kesejahteraan bersama dapat tercapai.